

Analisis Peran Dan Kontribusi Profesi Assistant Director 3 Dalam Proses Produksi Film Setetes Embun Cinta Niyala

Lutfi Fu'di^{1*}, Dyinia Fitri², Herry Sasongko³

¹ Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Institut Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*}lutfifudi04@gmail.com, ²niafitri.1793@gmail.com, ³herysaso6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi peran dan tanggung jawab profesional Assistant Director 3 dalam ekosistem produksi film nasional, dengan fokus pada film *Setetes Embun Cinta Niyala* produksi Umbara Brothers Film. Melalui kerangka Riset dan Pengembangan Profesi, laporan ini mengevaluasi alur kerja departemen penyutradaraan mulai dari tahap pra-produksi hingga produksi, termasuk manajemen pemeran tambahan (*extras*), koordinasi lintas departemen, dan penyusunan *master breakdown*. Metodologi yang digunakan adalah observasi partisipatif melalui program magang mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang panjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas operasional Assistant Director 3 sangat bergantung pada ketangkasan komunikasi interpersonal dan pemahaman teknis terhadap visi sutradara. Penelitian ini juga menyoroti sinergi antara kurikulum akademis dan standar industri film modern, serta tantangan adaptasi teknis di lapangan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pengalaman lapangan untuk memitigasi hambatan manajerial guna mencapai kualitas produksi yang optimal sesuai target pasar global seperti platform streaming internasional.

Kata Kunci: Assistant Director 3, *Setetes Embun Cinta Niyala*, Produksi Film, Manajemen Penyutradaraan, Umbara Brothers Film.

PENDAHULUAN

Film merupakan medium komunikasi massa yang mengintegrasikan aspek seni, teknologi, dan komersialisasi untuk mengekspresikan visi kreatif kreatornya. Dalam industri kreatif kontemporer, film telah bertransformasi menjadi entitas ekonomi yang kompleks, yang menuntut profesionalisme tinggi dalam setiap lini produksinya. Dinamika ini menempatkan Departemen Penyutradaraan sebagai pusat koordinasi operasional yang memastikan bahwa setiap elemen visual dan naratif selaras dengan visi penyutradaraan di tengah keterbatasan sumber daya dan waktu produksi.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang memegang peran strategis dalam mencetak sineas yang kompeten melalui integrasi nilai budaya dan penguasaan teknologi. Program Kerja Profesi atau magang menjadi instrumen evaluasi krusial untuk mengukur sejauh mana teori akademis dapat beradaptasi dengan realitas industri yang dinamis. Penulis melaksanakan program ini pada Umbara Brothers Film, sebuah rumah produksi dengan rekam jejak historis sejak 1966 yang kini bertransformasi menjadi produsen konten berkualitas untuk platform global seperti Netflix.

Fokus penelitian ini tertuju pada peran *Assistant Director 3* (Astrada 3) dalam produksi film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Film ini bukan sekadar proyek drama romantis, melainkan sebuah kolaborasi besar yang melibatkan MD Entertainment dan Netflix, yang menuntut standar manajemen set yang sangat ketat. Sebagai Astrada 3, penulis bertanggung jawab atas manajemen *extras*, koordinasi *stand-in*, hingga sinkronisasi data teknis di lapangan. Analisis ini mencakup seluruh siklus produksi, mulai dari persiapan *master breakdown* di pra-produksi hingga manajemen *traffic* di lokasi syuting selama 21 hari di wilayah Jawa Barat dan Jakarta. Laporan ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan manajerial, strategi mitigasi hambatan teknis, serta sinergi antara institusi pendidikan dan industri perfilman nasional.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian pengembangan profesi ini menggunakan metode **observasi partisipatif**, di mana penulis terlibat langsung dalam aktivitas rutin subjek penelitian untuk memahami dinamika kerja secara mendalam. Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* (penelitian berbasis praktik profesi), di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas produksi untuk mendapatkan data empiris. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung selama pra-produksi dan produksi, (2) analisis dokumen seperti *script breakdown*, *shooting schedule*, dan *call sheet*, (3) catatan logbook harian, dan (4) dokumentasi visual.

- a. Tahap Persiapan dan Studi Literatur: Melakukan bedah naskah (*script breakdown*), mempelajari visi perusahaan, serta melakukan studi teoretis mengenai manajemen penyutradaraan dan pengembangan kompetensi profesional.

- b. Tahap Observasi Pra-Produksi: Mengikuti seluruh rangkaian persiapan teknis, mulai dari *Pre-Production Meeting* (PPM), *script conference*, proses *reading* pemain, hingga survei lokasi (*recce*) untuk memetakan kebutuhan manajemen set.
- c. Tahap Eksplorasi Produksi (Lapangan): Melaksanakan tugas sebagai Astrada 3 selama 21 hari syuting. Fokus utama pada tahap ini adalah observasi terhadap efektivitas koordinasi lintas departemen, manajemen *extras*, dan penanganan kendala teknis di lapangan.
- d. Tahap Identifikasi Masalah dan Solusi: Menganalisis hambatan yang muncul (baik teknis maupun personal) selama proses produksi dan merumuskan strategi mitigasi yang dilakukan secara profesional.
- e. Tahap Evaluasi dan Pelaporan: Menyinkronkan temuan lapangan dengan standar kompetensi akademis isi Padangpanjang, melakukan refleksi terhadap pengembangan potensi diri, serta menyusun laporan akhir riset profesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi partisipatif selama 21 hari produksi di berbagai lokasi (Garut, Jakarta, Bogor, Bekasi), penulis berhasil mengidentifikasi struktur tugas konkret *Assistant Director 3* dalam ekosistem film profesional. Hasil utama dari keterlibatan ini mencakup pemetaan alur kerja operasional yang terbagi menjadi dua fase utama:

Pre-Production

a. Pre Production Meeting

Pre-production meeting (PPM) adalah tahap penting dalam proses produksi film yang melibatkan pertemuan antara sutradara, produser, dan semua kru inti. Tujuan utama dari PPM adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim memahami visi sutradara dan skenario yang telah disepakati. Ini adalah kesempatan bagi tim untuk melakukan analisis terhadap cerita dan struktur dramatik.

Pada tahap ini penulis bersama dengan sutradara, *asistant director 1*, *asistant director 2*, *line producer* dan masing-masing kepala divisi melakukan meeting mengenai progres persiapan produksi. Seluruh kepala divisi mempresentasikan hasil kerjanya. Pada kesempatan ini penulis ikut dalam proses *meeting* dan membuat *note* sebagai catatan proses kerja masing-masing divisi.



Gambar 1 Proses Pre Produksi Meeting Film Setetes Embun Cinta Niyala
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

b. Script Conference



Gambar 2 Proses Script Conference Film Setetes Embun Cinta Niyala
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

Script conference adalah pertemuan yang biasanya diadakan setelah PPM pertama. Dalam pertemuan ini, semua kru dari berbagai departemen berkumpul untuk mendengarkan arahan langsung dari sutradara. Pada saat *script conference*, penulis bertugas mencatat dan mengorganisir seluruh hasil diskusi, termasuk permintaan dari tiap departemen, potensi kendala teknis yang mungkin muncul, serta kebutuhan tambahan yang belum tercantum dalam breakdown awal. Misalnya, dalam satu adegan tertentu dibutuhkan properti khusus, wardrobe tematik, atau pencahayaan khusus yang harus dipersiapkan jauh hari sebelum syuting dilakukan. Selain mencatat kebutuhan produksi, saya juga membantu menyusun dan memperbarui dokumen-dokumen penting seperti *reading shedul* dan *daily shedul*. Semua catatan tersebut kemudian saya koordinasikan kembali dengan Astrada 1 dan Astrada 2 agar seluruh persiapan berjalan sesuai dengan timeline yang telah disusun.

c. Reading

Tahapan *reading* dalam *Pre-production* film adalah proses penting di mana aktor dan sutradara bekerja sama untuk mendalami karakter yang akan diperankan. Selama sesi *reading*, aktor membaca naskah bersama sutradara untuk memahami lebih dalam tentang karakter mereka. Ini juga merupakan kesempatan bagi sutradara untuk memberikan arahan tentang bagaimana karakter harus diperankan dan untuk memastikan bahwa tidak ada mispersepsi antara aktor dan sutradara mengenai interpretasi karakter.

Pada saat *reading*, penulis membantu sutradara dalam melakukan proses imajinasi bersama dengan pemain. Proses tersebut dilakukan guna memberikan gambaran capaian emosi yang akan diperankan oleh pemain di dalam naskah. Proses ini memberi penulis banyak pelajaran terhadap bagaimana menjelaskan suatu kondisi yang terjadi di dalam naskah kepada pemain.



Gambar 3 Proses Reading Cast Film Setetes Embun Cinta Niyala
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

d. Workshop

Workshop dalam konteks produksi film biasanya merujuk pada serangkaian kegiatan intensif yang melibatkan berbagai pihak dalam proyek film untuk membahas dan berlatih aspek-aspek tertentu dari produksi. Ini bisa termasuk diskusi tentang skenario, pengembangan karakter, latihan akting, atau simulasi teknis tertentu yang berkaitan dengan pembuatan film. Pada tahap *workshop* ini pemain akan melakukan beberapa pelatihan adegan yang mempunyai teknis yang cukup berat, seperti adegan perkelahian anak kecil, dan adegan perkelahian orang dewasa.



Gambar 4 proses workshop action lap
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

Disini penulis bertugas untuk merekam kegiatan yang dilakukan kemudian memberikan keterangan scene untuk setiap adegan *workshop* yang di ambil. Tahap *workshop* ini sangat penting dilakukan agar dapat menentukan estimasi waktu *shooting* untuk adegan yang memerlukan teknis yang cukup berat. Ditahap ini juga sutradara perlu melakukan banyak diskusi dengan *stunt coordinator* untuk mengarahkan seperti apa adegan yang ada di pikiran sutradara.

e. Photo prop, test make up, and fitting

Disini penulis bertugas mengarahkan pemain untuk pengambilan *photo* yang didampingi bts dan salah satu tim art. Tujuan pengambilan *photo prop* ini untuk memenuhi kebutuhan naskah dan juga kebutuhan *property*. Pada proses ini, penulis juga bertugas sebagai penghubung komunikasi antara sutradara dengan tim make up dan wardrobe.



Gambar 5 proses photo prop, make up, and fitting
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

f. Recce

Recce merupakan kegiatan yang cukup penting untuk menentukan kelancaran dan kesiapan para kru pada saat produksi nanti. Recce adalah survei lokasi. Setelah manajer lokasi menemukan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita, dan telah disetujui oleh sutradara, maka rombongan kru akan datang mengunjungi lokasi tersebut.

Ditahap ini sutradara akan menjabarkan tiap adegan yang akan di ambil di tiap set. Penulis bertugas untuk memperhatikan seluruh arahan sutradara tentang *blocking* dan pergerakan pemain. Serta mencatat setiap perubahan adegan yang ikut menyesuaikan lokasi. Penulis juga mencatat estimasi waktu yang di perlukan tiap perpindahan lokasi. Tak hanya itu penulis beserta Sutradara dan dua Astrada lain nya melakukan pengambilan *blog shot*, berupa photo yang akan menjadi panutan untuk *blocking* pemain pada saat shooting nanti nya.



Gambar 6 recce lokasi Rumah Ambar
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

Produksi

Penulis memulai proses produksi pada tanggal 06 Februari hingga 03 Maret 2024 dengan ditugaskan sebagai *assistant director 3*. Selama produksi berlangsung, penulis lebih banyak *standby* di set mendampingi *assistant director 1* dalam mengarahkan adegan. Penulis juga selalu diajarkan oleh *assistant director 1* dan *assistant director 2* untuk bersikap sabar, sportif serta berkomunikasi dengan baik.

Pada tahap ini, penulis akan bergerak langsung atas arahan *assistant director 1* dalam proses pengarahan *blocking*, *moving* pemain, *standby set*, menjalankan *traffic* dan mengarahkan *extras*. Pada tahap ini penulis dituntut untuk fokus, jelas dan teliti dalam mengarahkan pemain. Selain itu, penulis juga diminta untuk tetap memperhatikan adegan pemain pada saat pengambilan gambar berlangsung. Dengan demikian, setiap detail dan kontinuiti dalam sebuah adegan dapat terjaga dengan baik antara satu shot dengan *shot* lainnya.



Gambar 7 Proses syuting
Sumber : Dokumentasi Readie Irsyat, 2024

a. *Standby set*

Salah satu tugas *assistant director* yaitu *standby set*, tujuan dari *standby set* ini ialah mengawasi semua proses untuk memastikan semuanya berjalan dengan lancar. Dilokasi *assistant director* berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara *director*, *crew*, dan, *aktor*. *Assistant director* harus memiliki kemampuan menyampaikan ide dan arahan dengan jelas, sehingga semua tim dapat berkontribusi dengan maksimal. *Assistant director* juga menyiapkan apa saja yang diperlukan disetiap scenenya dengan cara komunikasi dengan seluruh tim. Disini penulis bertugas sebagai penghubung komunikasi antara *assistant director* 1 dengan seluruh tim.



Gambar 8 Penulis sebagai penghubung komunikasi
Sumber : Dokumentasi Readie Irsyat,2024

b. *Stand in*

Dalam tahap persiapan pengambilan gambar, departemen kamera dan pencahayaan melakukan penyesuaian posisi kamera dan pencahayaan sesuai kebutuhan adegan. Untuk mempermudah proses ini, digunakan seorang *stand-in* atau pengganti talent yang berfungsi sebagai acuan visual di dalam frame saat talent utama belum berada di posisi. Kehadiran *stand-in* membantu memastikan komposisi gambar dan pencahayaan telah sesuai, sehingga proses syuting dapat berjalan lebih efisien dan tepat waktu. Dan setelah posisi sudah cocok sesuai keinginan sutradara barulah astrada memanggil *talnet* untuk syuting Kembali.



Gambar 9 Penulis saat blocking adegan sebelum pemain
Sumber : Dokumentasi Readie Irsyat,2024

c. *Traffic*

Dalam proses produksi film, peran Astrada 2 dalam menangani *traffic* memiliki fungsi krusial untuk menjaga kelancaran jalannya syuting. Pengaturan pergerakan talent, figuran, kru, dan peralatan di lokasi syuting menjadi tanggung jawab utama Astrada 2 agar setiap elemen produksi siap sesuai kebutuhan adegan. Dan tugas penulis membantu astrada dalam menjalankan *traffic* seperti memanggil talent, memastikan Kembali kebutuhan properti, memastikan Kembali *wadrobe* atau *make up* sudah sesuai dengan scene tersebut.



Gambar 10 Penulis memastikan makeup dan wardrobe pemain
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di,2024

d. Mengarahkan extras

Astrada 3 memiliki peran penting dalam mengarahkan extras (figuran) agar kehadiran mereka di dalam adegan mendukung narasi visual secara efektif dan natural. Tugas ini mencakup pengarahan posisi, gerakan, ekspresi, hingga interaksi figuran dengan lingkungan set sesuai dengan kebutuhan sutradara. Dengan koordinasi yang baik, Astrada 3 memastikan figuran dapat tampil sesuai dengan blocking yang telah ditentukan, tanpa mengganggu pergerakan utama talent maupun kamera. Keberhasilan Astrada 3 dalam mendirect extras turut berkontribusi pada terciptanya suasana adegan yang hidup, realistis, dan mendukung pencapaian visi kreatif film secara keseluruhan.



Gambar 11 Penulis mengarahkan extras
Sumber : Dokumentasi Lutfi Fu'di, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan Kerja Profesi sebagai *Assistant Director 3* (Astrada 3) pada produksi film *Setetes Embun Cinta Niyala*, dapat disimpulkan bahwa peran ini menuntut kemampuan komunikasi yang sangat baik, kepercayaan diri, serta inisiatif yang tinggi. Sebagai bagian dari pusat komando di lapangan, seorang Astrada 3 wajib memahami naskah secara mendalam dan menjaga koordinasi yang harmonis dengan seluruh kru serta pemain guna memastikan visi sutradara dapat terealisasi dengan baik di lokasi syuting. Pengalaman ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam mengarahkan pemain dan *extras*, tetapi juga membentuk mentalitas yang kuat, kesabaran, serta sikap sportif dalam menghadapi dinamika kerja profesional di industri film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan berkah-Nya selama proses penyusunan laporan ini. Apresiasi tulus juga ditujukan kepada Ibu Maisaratun Najmi, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, serta kepada seluruh jajaran dosen pengampu dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan serta dukungan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Anggy Umbara selaku *Director* di Umbara Brothers Film atas kesempatan berharga untuk magang di divisi penyutradaraan, serta kepada Kak Rara Candranirukti dan Kak Sjahfasyat Bianca selaku Astrada 1 dan 2 atas bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses produksi. Tak lupa, rasa syukur disampaikan kepada keluarga tercinta atas dukungan penuh dan doa yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan mahasiswa Prodi Televisi dan Film yang selalu memberikan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso Dio Prayiatnan Satrio. (2025). *The Role of Assistant Director Three in the*
- Aditomo, G. A. O. (2025). *The Role of Third Assistant Director for Feature Film Production on Do You See What I See – First Love*. Universitas Multimedia Nusantara. Laporan magang yang membahas detail pekerjaan Third Assistant Director dalam produksi film fitur — termasuk tugas pra-produksi dan koordinasi di lokasi syuting.
- Production of the Series “Sweet Revenge” at Sinemart Pictures. Universitas Multimedia Nusantara.
- Gusti Made Darma Parawangsa, I. (2023). *Peran Asisten Sutradara 3 dalam Produksi Film MELODRAMA*. MBKM Report, Universitas Multimedia Nusantara.
- Galih Aulia Orlanda Aditomo. (2023). *The Role of Third Assistant Director for Feature Film Production on “Do You See What I See – First Love”*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Hariandja, Paul Abadi. (2021). *Peran Assistant Director 3 dalam Pembuatan Film “The Hostage” di Multivision Plus*. Laporan Magang, Universitas Multimedia Nusantara.
- Kench, S. (2021, 3 Januari). *What Does a 2nd Assistant Director Do? Job Duties Explained*. StudioBinder.
- Listokin, J. (2020, 21 April). *The Assistant Director’s Guide to Being an Assistant Director*. Everyset.
- McGiffert, David. (2022). *Best Seat in the House: An Assistant Director Behind the Scenes of Feature Films*. BearManor Media.
- Putra, R. W. (2019). *Teknik Produksi Film dan Televisi*. Yogyakarta. arts. Edinburgh University Press.

- Satrio, A. D. P. (2025). *The Role of Assistant Director Three in the Production of the Series "Sweet Revenge" at SinemArt Pictures*. Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian magang yang menjelaskan fungsi dan pengalaman praktis 3rd AD dalam produksi serial.
- Tion Hudaya, V. (2023). *Peran Assistant Director dalam Pembuatan Iklan Baby Happy pada AAinc Production* (MBKM). Universitas Multimedia Nusantara.
- Takoudes, Greg. (2019). *The Collaborative Director: A Department-by-Department Guide to Filmmaking*. Routledge.
- Umbara Brothers Film. (2024). Arsip internal perusahaan.